

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT)
Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar**

***Implementation Learning Model Cooperative Type Number Heads Together (NHT) For
Increasing Cooperation Among Elementary School Students***

I Komang Mertayasa, I Made Pustikayasa
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya^{1,2}
kmertayasa19@gmail.com, imdpus@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 2024-08-19

Artikel direvisi : 2024-10-15

Artikel disetujui : 2024-10-16

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, namun juga perlu di arahkan pada peningkatan afektif. Kerjasama sebagai salah satu bentuk aspek afektif siswa perlu terus dikembangkan sehingga akan mampu menghasilkan insan yang memiliki pemahaman akan pentingnya kerja bersama dan dampak lain yang ditimbulkan. Walau demikian masih terjadi keengganan siswa untuk menyelesaikan tugas secara bersama, dan bahkan cenderung mengerjakan secara mandiri, walaupun hal itu adalah merupakan tugas kelompok. Pentingnya kerjasama bagi siswa sehingga guru harus memberi penekanan khusus pada aspek kerjasama dalam pembelajaran dikelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan dalam bekerjasama, diantaranya yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT). Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT dalam pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hal ini tampak dari peningkatan nilai total rata-rata dari siklus I sebesar 74 meningkat menjadi 82,5 pada siklus II dan berada dalam kategori Sangat Baik.

Kata Kunci : Model Kooperatif, *Number Heads Together* (NHT), Kerjasama

ABSTRACT

Education does not only focus on developing cognitive aspects, but also needs to be directed at improving affective aspects. Collaboration as a form of affective aspect of students needs to continue to be developed so that it will be able to produce people who have an understanding of the importance of working together and the other impacts it has. However, there is still a reluctance among students to complete assignments together, and even tend to do it independently, even though it is a group assignment. The importance of cooperation for students makes teachers gives pressure for emphasis on the cooperation aspect in classroom learning by implementing learning methods that lead to the

development of cooperation skills, including by implementing the Number Heads Together (NHT) type cooperative model. Analysis of research data shows that the application of the NHT model in learning can increase student collaboration. This can be seen from the increase in the total average score from cycle I of 74, increasing to 82.5 in cycle II and being in the Very Good category.

Keyword : Cooperative Model, Number Heads Together (NHT), Cooperation

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Peran pendidikan sangat penting dalam perkembangan anak, karena dapat meningkatkan kualitas manusia secara umum dan memungkinkan dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang dilakukan melalui proses belajar, baik pada lembaga formal, informal maupun non formal.

Belajar pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016), (Rahmah & Rafika, 2017), (Murni, 2022), (Mertayasa, 2023). Aspek-aspek ini saling terkait dan memiliki peran penting dalam proses pendidikan yang holistik. Aspek kognitif dalam pembelajaran mencakup kemampuan siswa untuk memahami, mengingat, dan menggunakan informasi yang dipelajari.

Fokus kognitif terletak pada keterampilan berpikir (Basri, 2018). Ini melibatkan proses seperti pemecahan masalah, analisis, dan sintesis, sehingga guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai bidang mata pelajaran.

Aspek afektif yaitu perkembangan emosional dan sosial siswa. Hasil belajar dalam bidang kognitif dan psikomotorik akan dapat dicapai dengan maksimal apabila peserta didik mempunyai Tingkat kemampuan afektif yang memadai. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan harus dengan memberikan perhatian yang lebih baik pada ranah afektif (Sukanti, 2011). Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepribadian positif, empati, kerjasama dan toleransi siswa. Perkembangan tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan aktivitas pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih menyadari diri dan peduli terhadap

orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan memecahkan konflik secara konstruktif secara bersama-sama. Kompetensi afektif mengarah pada kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah, (Wulandari et al., 2015).

Kerjasama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Marlina, 2021). Kemampuan dalam bekerjasama merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, yang dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu pembelajaran di kelas memainkan peran krusial dalam pengembangan sosial, akademik, dan pribadi siswa termasuk kemampuan kerjasama.

Di lingkungan sekolah, kerjasama tidak hanya melibatkan interaksi antar siswa, tetapi juga kolaborasi antara siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antar siswa.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman cenderung lebih aktif secara kognitif, berpartisipasi lebih komprehensif dalam proses pembelajaran, dan menunjukkan

motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Mertayasa et al., 2024).

Dalam kegiatan kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, memecahkan masalah bersama, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja tim.

Kerjasama merupakan sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2015). Kerjasama mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai keberagaman dan menghormati pendapat orang lain. Di sekolah dasar, siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dan melalui kerjasama, siswa belajar untuk bekerja bersama dalam mengatasi perbedaan dan mencapai tujuan bersama. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu siswa menjadi individu yang lebih terbuka dan toleran.

Keterampilan sosial siswa juga akan dapat lebih menguat dengan pembelajaran dalam bentuk kerjasama antar siswa. Pada konteks pembelajaran kooperatif, siswa

belajar untuk bekerja sama, mendengarkan dengan empati, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman sekelas. Empati adalah kemampuan untuk mengenali dan berbagi perasaan orang lain, yang dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan perilaku prososial di kalangan siswa (Mertayasa, 2024).

Ini tidak hanya membantu siswa dalam situasi akademik tetapi juga dalam interaksi sosial di luar kelas. Kerjasama mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota produktif dalam masyarakat. Melalui pengalaman kerjasama di sekolah, siswa belajar tentang pentingnya bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama, sebuah keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan dewasa nanti. Siswa juga belajar untuk menghargai kontribusi orang lain dan menghormati perbedaan pendapat.

Memberikan penekanan pada kerjasama merupakan hal penting dalam pembelajaran di sekolah dan tidak hanya memperkuat keterampilan akademik siswa tetapi juga mengembangkan kepribadian sebagai individu yang terbuka, toleran, dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, integrasi dalam metode pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk bekerjasama sangat dibutuhkan sebagai langkah yang

penting dalam mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional siswa.

Hasil observasi pada beberapa sekolah dasar di Palangka Raya, masih tampak kurangnya kerjasama antar siswa baik dalam satu kelompok maupun dalam satu kelas. Hal ini tampak misalnya ketika guru memberikan tugas untuk dilakukan bersama-sama, seperti dalam aktivitas kelompok, seringkali siswa cenderung untuk bekerja secara individu tanpa memperhatikan instruksi guru untuk bekerja secara berkelompok. Selain itu tugas kelompok yang diberikan oleh guru seringkali hanya dikerjakan oleh satu atau beberapa orang saja, sehingga kelompok yang dibentuk tidak dapat memberikan dampak sesuai yang diharapkan oleh guru. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kecenderungan alami siswa untuk lebih nyaman bekerja sendiri dari pada bekerja dalam kelompok, kurangnya pengalaman dalam kerjasama, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Palupi et al., 2023).

Beberapa siswa mungkin memiliki preferensi untuk bekerja secara individual karena merasa lebih dapat mengendalikan proses kerja dan hasil akhirnya. Siswa

mungkin merasa lebih percaya diri dalam kemampuan siswa sendiri daripada dalam kemampuan anggota kelompoknya. Selain itu, ada juga siswa yang mungkin merasa tidak nyaman dalam situasi sosial atau kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelas.

Secara individu, kurangnya pengalaman dalam kerjasama juga dapat menjadi penyebab siswa enggan bekerja secara berkelompok. Jika siswa jarang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, siswa mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengalaman yang cukup dalam berkolaborasi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan siswa untuk bekerja bersama dan cenderung memilih untuk bekerja sendiri.

Pemahaman yang kurang akan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama juga dapat menyebabkan siswa enggan bekerja secara berkelompok. Siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa kerjasama dapat memperluas pemahaman siswa, meningkatkan kreativitas, dan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada bekerja sendiri. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk secara eksplisit

mengajarkan nilai dan manfaat dari kerjasama kepada siswa sedini mungkin.

Dalam menghadapi tantangan ini, guru harus dapat merancang strategi pembelajaran yang mengedepankan kerjasama. Guru dapat menggunakan pendekatan yang memadukan pembelajaran individual dengan pembelajaran kelompok, memberikan umpan balik yang jelas tentang pentingnya kerjasama, dan memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berlatih bekerja bersama. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan kerjasama siswa sedini mungkin, yang akan membantu siswa mencapai keberhasilan tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan dimasa depan. Secara akademik penggunaan metode pembelajaran membantu siswa untuk untuk mencapai hasil belajar secara kognitif, afektif maupun psikomotorik (Samad, 2023), karena dengan adanya langkah yang terstruktur membuat siswa terlibat dalam mempelajari materi, diskusi, menelaah dan mengecek kembali pemahamannya terhadap materi pembelajaran (Wijayanto, 2022).

Salah satunya metode pembelajaran yang mampu mengajak siswa belajar secara tim yaitu model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) (Astutik & Wulandari, 2020). NHT adalah suatu model

pembelajaran yang lebih mengutamakan terdapatnya aktivitas siswa untuk mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas, metode ini pada dasarnya, merupakan suatu bentuk varian diskusi kelompok (Widiani, 2021). Metode Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan elemen individualitas dan kerjasama dalam pembelajaran di kelas. Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sementara mempromosikan diskusi, pemahaman konsep, dan tanggung jawab bersama. Metode Pembelajaran NHT merupakan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) yang merupakan tuntutan dunia pendidikan saat ini. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui diskusi dan pengajaran rekan sekelompok, metode ini memungkinkan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu metode ini akan tepat untuk dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan kurangnya kerjasama siswa pada pembelajaran tingkat Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan agama Hindu.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Riset Action* atau yang lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model yang mengacu pada Kemmis dan Mc Taggart yang setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Subjek dalam penelitian adalah siswa Hindu di SDN 8 Menteng Kota Palangka Raya sebanyak 9 orang. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan Observasi pada saat proses pembelajaran, yang kemudian hasilnya dianalisis dengan rumus berikut :

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{Jumlah item}}$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan yaitu:

Nilai Rata-Rata	Kualitas
>75	Sangat Baik
>50 - 75	Baik
>25 - 50	Cukup
≤25	Kurang

Sumber : diolah dari Ratumanan, et.al (2003).

Penerapan metode NHT dapat dikatakan berhasil apabila skor peroleh telah mencapai kualitas Baik.

II. Pembahasan

1. Prinsip Dasar *Number Heads Together* (NHT)

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1989. Prinsip dasar dari metode ini adalah memfasilitasi kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor atau simbol, dan setiap nomor mewakili sekelompok siswa yang bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini juga merupakan model pembelajaran dengan sistem kerja kelompok yang terstruktur dengan lima unsur pokok yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut (Usman, 2004):

a. Saling Ketergantungan Positif

Pembelajaran dengan *Numbered Heads Together* (NHT) menghendaki siswa harus merasa bahwa siswa saling tergantung secara positif dan saling terikat antar sesama

anggota kelompok. Siswa merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.

b. Tanggung Jawab Individual

Agar dapat menyumbang, mendukung, dan membantu satu sama lain, setiap siswa harus menguasai materi ajar. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok. Dengan cara ini prestasi setiap siswa dapat dimaksimalkan.

c. Interaksi Langsung

Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan cara adanya komunikasi verbal antar siswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Belajar kooperatif membutuhkan siswa untuk bertatap muka satu dengan lainnya dan berinteraksi secara langsung. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian belajar dan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah.

d. Keterampilan Berinteraksi Antar Individu Dan Kelompok

Keterampilan sosial sangat penting dalam belajar kooperatif dan harus diajarkan kepada siswa. Selain itu siswa harus dimotivasi untuk menggunakan keterampilan berinteraksi dalam kelompok sebagai bagian dari proses belajar.

e. Proses Kelompok

Kegiatan pembelajaran lebih bermanfaat, maka diperlukan pula evaluasi terhadap proses kerja kelompok dan hasil kerja sama siswa tersebut.

Kelebihan model pembelajaran NHT yaitu masing-masing siswa siap mengikuti pelajaran, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa saling membantu antara yang pandai dan yang kurang pandai (Kholis, 2017). Sementara kelemahan dari metode ini yaitu membutuhkan waktu yang relative lama, terlebih apabila dalam kelas terdiri dari banyak siswa. Kelemahan lain yaitu guru

membutuhkan persiapan ekstra mulai dari mempersiapkan nomor, hingga mempersiapkan materi/sub materi yang jumlahnya sesuai dengan jumlah anggota kelompok yang akan dibuat.

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi terkait dengan tingkat kerjasama siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali pada dua pertemuan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Hindu yang berbeda dan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Siklus I

Siklus ini terdiri dari tahapan kegiatan yaitu dimulai dari *Planning*, *Action*, *Observasi* dan *Reflection*. Adapun kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :

a. *Planning*

Pada Tahap ini peneliti mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa yang

sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 9 orang sehingga guru akan membagi kedalam 3 kelompok. Oleh karena itu peneliti pada tahap ini juga mempersiapkan nomor yang akan diberikan kepada masing-masing siswa pada setiap kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari nomor 1, 2 dan 3 sehingga akan terdapat masing-masing tiga orang yang mendapatkan nomor 1, 2 dan 3. Nomor dibuat dengan menggunakan kertas karton, Contoh nomor yang digunakan tampak dalam Gambar 1.

a) Pembentukan kelompok

Kelompok dibentuk berdasarkan jumlah siswa yaitu 9 orang dan dibagi menjadi tiga kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan dengan memperhatikan kemajemukan jenis kelamin, suku dan agama, sehingga kelompok bersifat heterogen. Selain itu guru juga melakukan identifikasi siswa yang akan menjadi bagian dari kelompok majemuk. Pilih siswa yang memiliki keahlian, minat, atau latar belakang yang berbeda-beda untuk memperkaya keragaman kelompok.



b. *Action*

Pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas penting yaitu sebagai berikut :

Setelah pembagian kelompok dilakukan, tentukan peran masing-masing anggota dalam kelompok dengan memberikan nomor yang telah disediakan

oleh guru. Masing-masing nomor telah diberikan tugas yang akan dilakukan bersama dalam satu kelompok. Selain membagikan tugas-tugas atau tanggung jawab tertentu kepada masing-masing anggota kelompok sesuai dengan nomor yang telah ditetapkan.

b) Melakukan diskusi kelompok.

Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi terkait dengan materi. Guru juga memastikan setiap anggota memiliki kontribusi yang signifikan dalam pencapaian tujuan kelompok. Motivasi diberikan kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dan berkomunikasi secara aktif selama proses pembelajaran. Mendorong diskusi terbuka dan pertukaran ide antar anggota kelompok. Pada tahap ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan tetap memantau jalannya diskusi kelompok yang dilakukan oleh siswa.

c) Memanggil Nomor

Setelah dilakukan diskusi, guru memanggil nomor mulai dari 1 sampai dengan tiga untuk memberikan jawaban, dan mengungkapkan pendapatnya. Kesempatan diberikan secara bergilir mulai dari nomor 1 pada kelompok I hingga nomor 1 pada kelompok III, demikian juga untuk nomor 2 dan 3 hingga seluruh siswa

pemegang nomor mendapat kesempatan untuk mengungkapkan jawabannya.

d) Menyimpulkan

Pada akhir kegiatan siswa bersama dengan guru membuat kesimpulan dari pembelajaran, dan memberikan himbauan kepada siswa untuk belajar dan selalu meningkatkan Kerjasama dengan siswa lainnya dalam diskusi kelompok, maupun dalam diskusi kelas. Pada tahap ini juga guru memberikan penekanan akan pentingnya Kerjasama dalam hal yang bersifat positif.

c. *Observation*

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui Tingkat Kerjasama yang dilakukan siswa saat kerja kelompok. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Dari hasil observasi diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1

d. *Refleksi*

Tahap ini peneliti melakukan telaah terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat diperoleh kekurangan yang harus diperbaiki. Pada siklus satu terdapat beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Observasi Siklus I

No	Indikator	Rata-rata	Kualitas
1	Terlibat Aktif	74,50	Baik
2	Melakukan Tugas Sesuai kesepakatan	81,00	Sangat Baik
3	Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan	71,50	Baik
4	Rela berkorban demi anggota kelompok	69,00	Baik
Jumlah		296	Baik
Rata-Rata		74	

Sumber : Hasil Observasi Siklus I

- a) Pada saat pembagian kelompok guru tidak memberikan struktur yang jelas atau panduan tentang bagaimana bekerja dalam kelompok, siswa mungkin merasa bingung atau tidak yakin tentang apa yang diharapkan dari siswa. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif.
- b) Kurangnya keseimbangan peran yang diberikan kepada setiap anggota kelompok, hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan dan konflik di antara siswa. Terdapat anggota kelompok diberikan tanggung jawab yang terlalu sulit sementara yang lain diberi tanggung jawab mengerjakan yang lebih mudah, hal ini dapat menghambat kerjasama.
- c) Kurangnya pengawasan yang diberikan guru saat proses diskusi berlangsung dan kurangnya dukungan selama kegiatan berkelompok, siswa merasa terabaikan

atau tidak termotivasi untuk berkolaborasi dengan baik. Kurangnya bimbingan dari guru dapat menyebabkan siswa merasa tidak yakin atau kehilangan arah dalam mencapai tujuan bersama.

- d) Penekanan kompetisi daripada kerjasama dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih fokus pada pencapaian pribadi daripada kolaborasi dengan teman sekelas. Hal ini dapat mengurangi kemauan siswa untuk bekerja sama dan berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya.

Permasalahan-permasalahan yang ditemui pada pelaksanaan siklus I selanjutnya akan dilakukan perbaikan pada siklus II yang dilakukan dengan memberikan pengarahan pada awal terkait dengan proses pembelajaran, tahapan-tahapan pembelajaran dan himbauan bahwa pentingnya Kerjasama dalam kelompok dan

pencapaian tujuan kelompok dalam pembelajaran. Selain itu juga guru menyiapkan materi yang memiliki Tingkat kesulitan yang sama diantara anggota kelompok.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus layaknya siklus I terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu sebagai berikut:

a. *Planning*

Pada Tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran seperti yang dilakukan pada siklus I, mulai dari membuat rancangan pembelajaran hingga penyiapan kartu nomor untuk siswa. Nomor yang digunakan masih menggunakan nomor yang sama.

b. *Action*

Pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas penting yaitu sebagai berikut :

a) Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok secara heterogen sebagaimana dilakukan pada siklus I, dan dilakukan pembagian nomor untuk siswa. Anggota kelompok atur kembali, sehingga akan terjadi perubahan anggota kelompok dari pertemuan siklus I. Nomor juga diberikan secara acak pada masing-masing kelompok, yang dilakukan

dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan kemampuan siswa.

Pada tahap ini juga diberikan pengarahan singkat terkait dengan tahapan dan tujuan pembelajaran, serta hal-hal yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh siswa selama pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa memahami dengan jelas dan rinci, hal-hal yang harus dilakukan, sehingga akan tercipta Kerjasama yang baik diantara anggota kelompok.

b) Melakukan diskusi kelompok

Pada tahap ini layaknya pada siklus I, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi. Pemantauan dilakukan oleh guru lebih komprehensif dari siklus sebelumnya, sehingga siswa benar-benar merasa dipantau oleh guru, untuk menghindari pembahasan yang tidak relevan dengan materi pelajaran. Sesekali guru mengunjungi kelompok untuk menanyakan progres pembelajaran yang telah diselesaikan.

c) Memanggil Nomor

Tahap ini memiliki kesamaan dengan pembelajaran pada siklus I, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi berdasarkan materi yang diberikan pada masing-masing anggota kelompok. Pada

siklus II guru lebih memberikan keleluasaan kepada anggota lain dalam satu kelompok untuk memberikan tambahan jawaban.

d) Menyimpulkan

Siswa bersama dengan guru memberikan kesimpulan terkait dengan pelajaran serta memberikan pesan dan himbauan akan pentingnya Kerjasama dalam kelompok belajar.

c. *Observation*

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui Tingkat Kerjasama yang dilakukan siswa saat kerja kelompok. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Dari hasil observasi diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2.

d. *Refleksi*

Tahap ini peneliti melakukan telaah terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat diperoleh kekurangan yang harus diperbaiki. Pada siklus dua terdapat kelemahan dalam hal memotivasi siswa untuk berkorban untuk orang lain, oleh karena itu guru harus menyipakn strategi tertentu untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

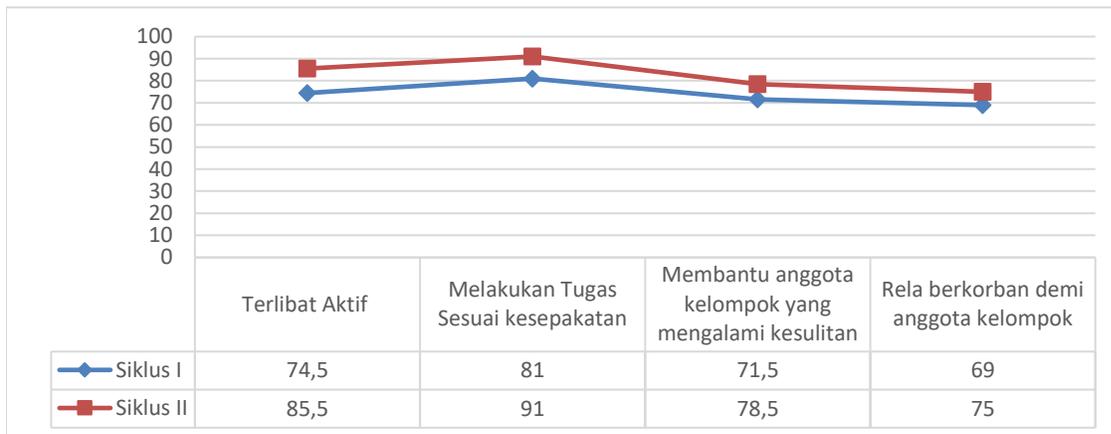
Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kerjasama siswa dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal tersebut tampak dari dalam grafik 1.

Tabel 2
Hasil Observasi Siklus II

No	Indikator	Rata-Rata	Kualitas
1	Terlibat Aktif	85,50	Sangat Baik
2	Melakukan Tugas Sesuai kesepakatan	91,00	Sangat Baik
3	Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan	78,50	Sangat Baik
4	Rela berkorban demi anggota kelompok	75,00	Baik
Jumlah		330	Sangat Baik
Rata-Rata		82.5	

Sumber : Hasil Observasi Siklus II.

Grafik 1
Tingkat Kerjasama Siswa



Sumber : Analisis Data Siklus I dan II

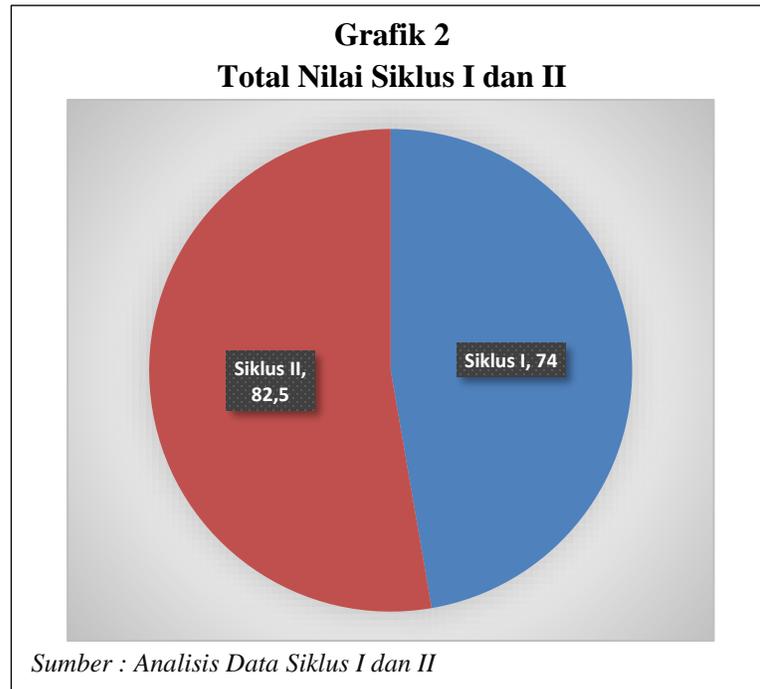
Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 74,5 pada siklus I meningkat menjadi 85,5 pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 14,8%. Indikator siswa melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan pada siklus I dengan nilai rata-rata 81, meningkat menjadi 91, terjadi peningkatan sebesar 12,3% pada siklus II. Indikator kemauan siswa dalam membantu anggota kelompok lainnya yang membutuhkan bantuan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 71,5 meningkat menjadi 78,5, terjadi peningkatan sebesar 9,8% pada siklus II. Sementara indikator kerelaan siswa untuk berkorban demi anggota kelompok juga mengalami peningkatan, pada siklus I nilai

rata-rata sebesar 69, meningkat menjadi 75, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,7%.

Secara keseluruhan total nilai rata-rata semua indikator pada siklus satu adalah sebesar 74 dan berada dalam kualitas Baik, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,5 dan tergolong dalam kategori Sangat Baik. Dari keempat indikator dalam mengukur Kerjasama dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) secara keseluruhan pada siklus II tampak bahwa terdapat satu indikator yang berada dalam kualitas Baik, yaitu dalam hal kemauan siswa untuk berkorban dengan sesama temannya. Sementara indikator lainnya berada dalam kualitas yang sangat

baik. Adapun total skor rata-rata dari siklus I dan II tampak dalam grafik 2.

sosial yang penting, seperti komunikasi, empati, dan kemampuan berkolaborasi.



Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berbagi pengetahuan. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan

Aspek sosial-afektif dalam kelompok juga sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Ketika siswa berinteraksi dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan antar siswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa. Dalam suasana yang positif ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selanjutnya, pertukaran intelektual di antara anggota kelompok menjadikan

pembelajaran lebih bermakna. Dengan saling berdiskusi dan menjelaskan konsep kepada teman sebaya, siswa dapat menginternalisasi materi dengan lebih baik. Pengalaman berbagi ide dan pandangan ini membuat pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang memperkaya pemahaman. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar pun menjadi lebih optimal. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan bermakna.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan Kerjasama siswa dalam pembelajaran. Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

III. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan Kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tampak dari terjadinya peningkatan aktivitas Kerjasama dalam diskusi kelompok dari siklus I yaitu 74 (Baik) menjadi 82,5 (Sangat Baik). Peningkatan aktivitas Kerjasama yang terjadi pada siklus II adalah sebesar 11,5%.

Walaupun telah terjadi peningkatan dan telah memenuhi syarat keberhasilan dari penelitian ini, akan tetapi diperlukan perhatian khusus pada indikator kemauan siswa untuk rela berkorban demi anggota kelompok, karena dari semua indikator hanya indikator tersebut yang berada pada nilai rata-rata paling rendah. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian khusus terkait dengan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Astutik, P., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 154–168. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- Kholis, N. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Number Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Iqra' Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 201–211. <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>
- Marlina, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/192/136>
- Mertayasa, I. K. (2023). Model Pembelajaran. In *Strategi Pembelajaran* (pp. 93–116). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Mertayasa, I. K. (2024). A Systematic Literature Review of Empathy Development : Effective Strategies for Overcoming Bullying in Students. *International Proceeding On Religion, Culture, Law, Education, And Hindu Studies*. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/internasional-seminar/article/view/317/227>
- Mertayasa, I. K., Mitro, M., Sumarni, N., & Indraningsih, G. . K. A. (2024). A Literature Review: The Impact of Experiential Learning on Developing Students' Critical Thinking Skills in Indonesia. *International Journal of Current Educational Studies*, 3(1).
- Murni, N. M. (2022). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok Anak Kelompok B1 Pada Semester II Dengan Metode Bercerita Di TK Widya Kumara Pura. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 352–360. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7365488>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, F. E. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Gustina, H., Pertiwi, H., & Priyanti, N. (2023). Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–28. <http://jurnaledukasia.org>
- Rahmah, N., & Rafika, R. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle Dalam Pembelajaran Matematika. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i1.442>
- Samad, M. A. (2023). Metode Pembelajaran. In *Strategi Pembelajaran* (pp. 81–91). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sukanti, S. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>
- Usman, H. . (2004). *Strategi Pembelajaran Kontenporer Suatu Pendekatan Model* (Depdiknas (ed.)).
- Widiani, N. L. (2021). Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 537. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.39475>
- Wijayanto, P. A. (2022). Metode Time Token. In *Pembelajaran Kreatif*.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D.

(2015). Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.12816>